SALUT JOURNAL OF SOCIAL AND EDUCATION

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Dila Aprillia, Melda Syahrina, NabilaAnindita Nazwa, Fadlurrahman Fadlurrahman, Damar Rizqi, Anjeun Renyta Agatin
[1]Universitas Mataram,Mataram,Indonesia, dilaaprilia626@gmail.com.
[2]Universitas Mataram,Mataram,Indonesia, meldasyahrina23@gmail.com.
[3]Universitas Mataram,Mataram,Indonesia, nabilaaninditanazwa04@gmail.com.
[4]Universitas Mataram,Mataram,Indonesia, fadlurahman266@gmail.com.
[5]Universitas Mataram,Mataram,Indonesia, damarrizzqi@icloud.com.
[6] Universitas Mataram,Mataram,Indonesia, anjenrenita47@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa melalui penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Keberagaman budaya, etnis, dan agama yang menjadi identitas Indonesia menuntut hadirnya proses pendidikan yang mampu mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Guru memiliki tanggung jawab strategis sebagai pengarah pembelajaran, teladan, dan penggerak lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), yaitu pendekatan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peran guru dalam mengembangkan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural. Hasil telaah menunjukan bahwa keterlibatan guru tercermin melalui integrasi nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran, peneparapan metode yang mendorong kolaborasi dan dialog antar siswa, serta pembentukan iklim kelas yang menghargai keragaman. Meskipun demikian, guru masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan pelatihan,adanya bias sosial di lingkungan sekitar, dan kurangnya dukungan dari kelembagaan. Secara keseluruhan, study ini menegaskan bahwa guru memiliki peran fundamental dalam membangun karakter toleran dan sikap saling menghormati pada peserta didik sebagai fondasi kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk.
Kata Kunci: Peran Guru, Toleransi, Pendidikan Multikultural, Systematic Literature Review (SLR).

***Correspondence Address:**	dilaaprillia626@gmail.com.

Article History	Received	Revised	Published
	11/21/2025 7:51:00 AM	-	9/30/2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keberagaman etnis budaya, agama, dan bahasa. Sekalipun berbeda-beda, harapannya setiap warga negara Indonesia dapat bersatu, saling menghargai, dan saling menghormati. Hal ini dapat dilihat semboyan negara “Bhineka Tunggal Ika”, yang berarti sekalipun berbeda namun tetap satu sebagai Indonesia. Toleransi antar warga negara Indonesia harus dibangun dari sejak kanak-kanak melalui pendidikan. Salah satunya adalah melalui pendidikan formal. Pendidikan formal

dapat diperoleh melalui suatu instansi yang disebut sekolah. Sekolah sebagai representasi masyarakat umum memiliki keanekaragaman latar belakang sosial dan budaya. Oleh karena itu, sekolah juga merupakan tempat pengupayaan peningkatan sikap toleransi dan saling menghormati segala keanekaragaman yang ada di masyarakat (Suparmi, 2012). Murid datang ke sekolah dengan membawa berbagai latar belakang sosial dan budayanya masing-masing. Pada satu sisi keadaan tersebut menjadi suatu hal yang dapat membangun dan menumbuhkan sikap sosial murid. Murid bersama dengan guru dapat menciptakan dan membangun suatu komunitas yang menyenangkan di dalam kelas. Kemajemukan yang ada dapat dipandang sebagai potensi murid untuk dapat belajar saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Murid dapat berlatih hidup berdampingan satu dengan yang lainnya untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.

Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghargai di kalangan peserta didik. Menurut Banks (2019), pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dalam proses belajar-mengajar dengan menghargai berbagai latar belakang sosial dan budaya siswa. Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai moral peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Supriatna (2020) guru menjadi agen perubahan sosial yang memiliki tanggung jawab dalam membangun kesadaran multikultural di lingkungan sekolah. Melalui sikap dan tindakan sehari- hari, guru dapat menanamkan nilai empati, saling menghormati, dan menghargai perbedaan di antara siswa. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

Penerapan pendidikan multikultural juga menjadi salah satu upaya untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai kebersamaan dan memperkuat sikap individualistis. Menurut Hidayat (2021), pendidikan multikultural bukan hanya berfokus pada pengenalan perbedaan, tetapi juga mengajarkan pentingnya keadilan sosial, penghargaan terhadap hak asasi manusia, dan kesetaraan dalam berinteraksi di masyarakat. Guru dalam hal ini dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakangnya.

Pendekatan seperti ini terbuktidapat meningkatkan sikap toleransi, memperkuat solidaritas sosial,serta menciptakan suasana belajar yang harmonis. Lebih jauh, guru memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural melalui kurikulum, metode pengajaran, dan interaksi di kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Wulandari (2022), keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam setiap mata pelajaran. Guru yang mampu menjadi teladan akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang terbuka, menghargai perbedaan, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural di sekolah sebagai upaya memperkuat harmoni sosial dan menjaga persatuan bangsa.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), yaitu pendekatan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mengidentifikasi,

mengevaluasi, serta mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peran guru dalam mengembangkan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural. Menurut Kitchenham (2014), SLR bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena berdasarkan bukti ilmiah yang telah dipublikasikan, dengan langkah-langkah yang meliputi identifikasi topik penelitian, pencarian literatur, seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta analisis dan sintesis temuan penelitian. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan objektif mengenai peran guru dalam menanamkan nilai toleransi di lingkungan sekolah multikultural, sebagaimana juga diungkapkan oleh Supriatna (2020) bahwa guru merupakan agen pembentuk karakter yang memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap perbedaan di sekolah.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015– 2024, serta buku ilmiah yang relevan. Pencarian literatur yang dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, Garuda Dikti, dan ResearchGate dengan menggunakan kata kunci "peran guru," "pendidikan multikultural," "toleransi," dan "multicultural education."

Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan hubungan antara konsep pendidikan multikultural dan pembentukan sikap toleransi. Pendekatan tematik ini digunakan karena efektif dalam mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan isu utama, sebagaimana dikemukakan oleh Wulandari (2022) bahwa analisis tematik dalam studi literatur dapat mengungkap kecenderungan temuan yang berkaitan dengan praktik guru dalam membangun lingkungan belajar yang toleran dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

A. Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Toleransi melalui Pendidikan Multikultural

Guru memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam pengembangan sikap toleransi siswa, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki keragaman budaya, agama, maupun karakter siswa. Dalam konteks pendidikan multikultural, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang menunjukkan bagaimana perbedaan dapat dihargai dan dijadikan kekuatan dalam kehidupan sosial (Sari, 2021). Peran teladan ini terlihat ketika guru memperlihatkan sikap menghargai pendapat yang berbeda, menerima latar belakang siswa yang beragam, dan bersikap adil terhadap seluruh peserta didik tanpa memandang identitas mereka (Rahmadani & Yusuf, 2022).

Melalui kegiatan pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui contoh kasus, diskusi, cerita budaya, maupun penggunaan media pembelajaran yang merepresentasikan keragaman Indonesia (Utami, 2020). Integrasi ini penting karena siswa akan lebih mudah memahami makna toleransi jika mereka melihat bagaimana keragaman dipraktikkan dalam materi dan interaksi sehari-hari. Selain itu, guru dapat menciptakan ruang dialog yang mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat, saling bertukar pandangan, dan mengembangkan kemampuan melihat persoalan dari perspektif orang lain (Hasanah, 2023).

Pembiasaan sikap toleran juga dapat dibangun melalui pembentukan budaya kelas yang terbuka. Guru perlu membangun suasana yang aman sehingga siswa tidak takut bersuara meski berbeda pendapat, karena rasa aman menjadi dasar terbentuknya sikap saling menghargai (Sari, 2021). Dengan demikian, guru berperan sebagai pembentuk karakter, bukan hanya pendidik akademik, sehingga keberadaannya menjadi kunci keberhasilan penanaman nilai toleransi.

B. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Guru dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

Efektivitas guru dalam menerapkan pendidikan multikultural tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah kemampuan profesional guru. Guru yang mendapat pelatihan tentang pendidikan multikultural

cenderung lebih memahami cara mengelola kelas yang beragam dan mampu mengintegrasikan nilai keberagaman dalam pembelajaran (Rohman & Fitriyani, 2021). Sebaliknya, kurangnya pelatihan menyebabkan guru kesulitan memahami konsep, strategi, maupun prinsip utama pendidikan multikultural.

Faktor kedua Lingkungan sosial budaya sekolah. Sekolah yang memiliki budaya inklusif biasanya lebih mudah dalam mendukung guru menerapkan pendidikan multikultural. Lingkungan yang masih sarat bias sosial, stereotip, atau prasangka justru dapat menjadi hambatan, karena guru harus menghadapi resistensi dari siswa, orang tua, bahkan rekan guru (Wijayanti, 2022). Dukungan administratif sekolah, seperti kebijakan yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman, fasilitas pembelajaran, dan kolaborasi antar-guru juga menjadi faktor penting yang dapat memperkuat efektivitas guru (Hidayat, 2023). Guru yang memiliki sikap terbuka pada keberagaman, memiliki pengalaman mengajar di lingkungan heterogen, dan memiliki motivasi tinggi untuk membangun pendidikan inklusif, cenderung lebih mampu menerapkan pendekatan multikultural secara konsisten (Putri & Lestari, 2020). Artinya, keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh nilai-nilai pribadi guru yang tercermin dalam perilaku keseharian.

C. Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Menghargai Perbedaan dan Memperkuat Nilai Toleransi

Untuk membangun lingkungan belajar yang benar-benar menghargai perbedaan, guru perlu menerapkan strategi yang tepat dan sistematis. Strategi yang efektif adalah pembelajaran kolaboratif. Melalui kerja kelompok yang beranggotakan siswa dari latar belakang berbeda, siswa dapat belajar bekerja sama dan memahami bahwa keberagaman adalah bagian penting dari dinamika sosial (Setiawan, 2021). Strategi ini tidak hanya memperkuat toleransi, tetapi juga mengajarkan bahwa setiap siswa memiliki potensi dan kontribusi masing-masing. Guru juga dapat menggunakan pendekatan dialogis, yaitu pembelajaran yang berbasis diskusi, debat ilmiah, dan refleksi pengalaman. Dengan dialog, siswa dapat menyampaikan pandangan sekaligus belajar menerima perspektif orang lain secara terbuka (Amalia & Firdaus, 2022). Pendekatan ini penting karena toleransi tidak hanya berkaitan dengan menerima perbedaan fisik atau budaya, tetapi juga perbedaan pemikiran. Strategi lain juga dapat diterapkan guru adalah membangun aturan kelas yang menghargai perbedaan. Aturan seperti larangan mengejek, kewajiban menghargai pendapat teman, dan pembiasaan penggunaan bahasa yang sopan menjadi dasar terciptanya budaya kelas yang inklusif (Pratiwi, 2023). Guru juga perlu menghadirkan materi pembelajaran yang inklusif, seperti materi budaya lokal, cerita dari berbagai suku, atau contoh tokoh multikultural, sehingga siswa terbiasa melihat keberagaman sebagai bagian dari keberadaan mereka (Kusuma, 2020).

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendorong perkembangan sikap toleransi yang kuat pada diri siswa. Lingkungan seperti ini menjadi fondasi terbentuknya generasi yang mampu hidup harmonis di tengah keragaman masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Dalam hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sikap toleransi siswa melalui pendidikan multikultural. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi teladan, fasilitator, dan pembentuk karakter yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan. Efektivitas guru dipengaruhi oleh kompetensi, pelatihan, dukungan sekolah, serta kondisi sosial di lingkungan sekitar. Melalui strategi pembelajaran yang inklusif seperti diskusi kelompok, kerja sama, dan integrasi nilai multikultural dalam materi pelajaran guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan mendorong sikap toleran pada siswa. Dengan demikian, peran guru menjadi kunci terciptanya suasana sekolah yang harmonis serta pembentukan generasi yang mampu hidup damai dalam masyarakat yang majemuk.

UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terkait pihak yang sudah membantu dalam penyusunan penulisan artikel ini, wabil khusus kepada bapak Edy Kurniawansyah S.Pd., M.Pd., selaku dosen pangampu yang telah memberikan arahan dan masukan dalam berbagai proses pembutan dalam penulisan artikel ini, beserta seluruh para penulis lainnya. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi para pembacannya.

REFERENSI | REFERENCE

Amalia, R., & Firdaus, A. (2022). Dialog sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan multikultural. Jurnal Pendidikan Sosial, 14(2), 112–120.

Hasanah, L. (2023). Peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter toleransi siswa. Jurnal Moral dan Kewarganegaraan, 5(1), 45–55.

Hidayat, M. (2023). Kebijakan sekolah dalam mendukung pendidikan multikultural. Journal of Education Policy, 8(1), 33–40.

Kusuma, D. (2020). Integrasi materi keberagaman dalam pembelajaran. Edukasi Multikultur, 6(1), 21–30.

Pratiwi, S. (2023). Iklim kelas inklusif sebagai fondasi pendidikan multikultural. Jurnal Pendidikan Humanis, 9(2), 84–93.

Putri, N., & Lestari, M. (2020). Sikap guru terhadap keberagaman sebagai faktor keberhasilan pendidikan multikultural. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(3), 318–327.

Rahmadani, F., & Yusuf, M. (2022). Perilaku toleran guru dalam interaksi kelas. Jurnal Interaksi Pendidikan, 7(2), 76–85.

Rohman, A., & Fitriyani, S. (2021). Pengaruh pelatihan guru terhadap implementasi pendidikan multikultural. Jurnal Kompetensi Pendidik, 5(1), 55–64.

Sari, D. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 7(2), 120–128.

Setiawan, H. (2021). Kolaborasi sebagai strategi pembelajaran inklusif. Jurnal Belajar Bersama, 4(1), 14–23.

Utami, W. (2020). Integrasi nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Jurnal Kajian Pendidikan, 12(3), 201–210.

Wijayanti, A. (2022). Pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap keberhasilan pendidikan multikultural. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 3(2), 90–98